

MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS LABA

NOVITA INDRAWATI & LILLA YULIANTI

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAKS

This research tried to examine the influence of corporate governance mechanism, namely institutional ownership, managerial ownership, composition of board of commissioner and audit committee to earning quality. This research takes sample from 40 companies in the manufacturing sector at the Indonesian Stock Exchange, which were published in financial report in the year 2006. The method of analysis of this research used mulyple linear regression. The result showed that only institusional ownership variable significant effect on earning quality. It indicates that institusional ownership can be monitoring the activity management because this investor is sophisticated investor and informed investor about companies, however manipulate earning caused by asyemtric information can increased. Than, variables managerial ownership, composition of board of commisioner, and audit committee not significant effect on earning quality.

Key word: institusional ownership, managerial ownership, composition of board of commisioner, and audit committee, earning quality

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004). Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu, terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Studi yang dilakukan oleh Beaver et.al (1979) menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham. Penelitian ini menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of respon*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah pihak

manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba. Disamping itu, kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh mekanisme dalam pengelolaan perusahaan yang sering dikenal dengan istilah *corporate governance*.

Konsep *corporate governance* didasarkan pada teori keagenan. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak (Boediono, 2005). Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *Corporate Governance*. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Mekanisme *corporate governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan.

Kualitas Laba

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients (ERC)*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. *ERC* mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain *ERC* adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan dan tinggi rendahnya *ERC* sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba (Suaryana, 2005).

Cho dan Jung (1991) mengklasifikasi pendekatan teoritis *ERC* menjadi dua kelompok yaitu (1) model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economics based valuation model*). Model ini dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1988) dan Lev (1989) dalam Murwaningsari (2008) yang menunjukkan bahwa kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (*ERC*)

merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa mendatang. Semakin besar *noise* dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba) dan semakin kecil ERC dan (2) model penilaian yang didasarkan pada *time series* laba (*time series based valuation model*).

Review Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berbagai poin penting hasil penelitian mereka dapat dijadikan acuan atau perbandingan hasil mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba untuk mengetahui tingkat kekonsistenan penelitian tersebut.

Menurut Pratana dan Mas'ud (2003) mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi insentif manipulasi laba oleh manajemen, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Boediono (2005) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial mekanisme *corporate governance* memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Pratana dan Mas'ud (2003) yang memberikan hasil bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Siallagan dan Mas'ud (2006) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Dalam hal ini, mekanisme *corporate governance* terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. *Discretionary accruals (DACC)* sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya kualitas laba diukur dengan metode *discretionary accrual*.

Pengembangan Hipotesis.

a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Menurut Bushee (1998) dalam Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Pratana dan Mas'ud (2003). Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dan sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Morck et al. (1989) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Pratana & Mas'ud (2003) dan Siallagan & Mas'ud (2007). Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa kepemilikan manajerial di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba

c. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba

Penelitian Beasley (1996) dalam Siallagan dan Mas'ud (2006) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pratana dan Mas'ud (2003) bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

H3: Komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

d. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Anderson et al. (2003) dalam Suaryana (2005) menemukan bahwa karakteristik komite audit (independensi, aktivitas, dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Pengaruh peningkatan independensi komite audit semakin berkurang pada saat komite audit aktif. Bryan et al. (2004) menemukan bahwa ERC lebih kuat ketika anggota komite audit independen dan ahli dalam bidang keuangan. Keberadaan komite audit independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspon lebih kuat.

Pemikiran ini didukung hasil penelitian Suaryana (2005) dan Siallagan & Mas'ud (2006). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Pasar menilai komite audit telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

H4: Komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006. Sampel penelitian diambil dengan metode *Purposive Sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006 dan memiliki data kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan *return* saham.

Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari:

- Kepemilikan Institusional (X_1). Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar. Indikatornya adalah persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar.
- Kepemilikan Manajerial (X_2). Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham beredar. Indikatornya adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham beredar.
- Komposisi Dewan Komisaris (X_3). Komposisi dewan komisaris adalah jumlah keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) terhadap keseluruhan anggota dewan. Indikatornya adalah persentase jumlah komisaris independen dari total dewan komisaris.
- Komite Audit (X_4). Komite audit adalah komite yang beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Komite audit dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, dimana 1 untuk komite audit yang komposisinya sesuai dengan peraturan dan 0 untuk yang tidak sesuai atau tidak memiliki komite audit.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba (Y). Untuk mengukur kualitas laba digunakan *Earnings Responce Coefficient* (ERC). ERC adalah hubungan (regresi) antara laba yang dilaporkan dengan *return* saham. Indikator yang digunakan adalah koefisien regresi antara *market adjusted return* dan *earning per share* yang dibagi dengan harga saham (Boediono, 2005).

$$R_{it} = \beta_0 + \beta_1 EPS_{it} / P_{i,t-1}$$

Keterangan:

R_{it} = *Market Adjusted Return* saham perusahaan i selama periode t
 EPS_{it} = *Earning Per Share* perusahaan i selama periode t

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

$P_{i,t-1}$ = Harga saham perusahaan i pada awal periode

β_0 = Konstanta

β_1 = Respon pasar selama periode t terhadap informasi laba untuk periode yang berakhir pada waktu t (ERC)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_i = a + b_1 INST + b_2 MANJ + b_3 DKOM + b_4 KAU + e_i$$

Dimana:

Y_i	=	Kualitas Laba	MANJ	=	Kepemilikan Manajerial
a	=	Konstanta	DKOM	=	Komposisi DK
b_1 - b_4	=	Koefisien Regresi	KAU	=	Komite Audit
INST	=	Kepemilikan Institusional	e_i	=	Error perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Pembahasan

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *normal probability plot*. Dari grafik *normal probability plot* dapat dilihat bahwa distribusi data tidak normal. Untuk mengatasi hal ini, maka peneliti melakukan transformasi data. Setelah ditransformasi, sebaran data sudah mendekati garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa normalitas data telah terpenuhi.

Untuk melihat adanya multikolinearitas dalam model ditunjukkan oleh nilai *tolerance* dan VIF-nya. Batasan nilai teoritis yang menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas adalah *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10. Hasil perhitungan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel bebas dari multikolinearitas.

Tabel 1
Nilai *Tolerance* dan VIF

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
INST	0,954	1,049	Tidak Terjadi Multikolinearitas
MANJ	0,952	1,050	
DKOM	0,882	1,134	
KAU	0,882	1,133	

Sumber: Data Olahan

Pengujian terhadap heterokedastisitas dilakukan dengan cara melihat keberadaan pola tertentu dalam grafik *scatterplot*. Dari grafik *scatterplot* terlihat data terpecah disekitar angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*. Batasan tidak terjadinya autokorelasi adalah -2 sampai +2. Dari hasil perhitungan didapat nilai statistik *Durbin-Watson* sebesar 1,648. Dengan pertidaksamaan $-2 < 1,648 < +2$, maka dapat disimpulkan model regresi bebas dari pengaruh autokorelasi.

Dengan demikian seluruh uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi terbukti tidak terjadi pada regresi penelitian ini. Berikut gambaran umum hasil regresi:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	T	signifikansi
Konstanta	-4,293	-,972	0,338
LnINST	0,317	2,038	0,049
LnMANJ	0,009	0,055	0,956
LnDKOM	0,084	0,523	0,604
KAU	0,304	1,879	0,069
	R^2 :0,194	F:2,105	Sig F:0,101

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel 2, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4,293 + 0,317\text{LnINST} + 0,009\text{LnMANJ} + 0,084\text{LnDKOM} + 0,304\text{KAU}$$

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance* secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kualitas laba). Analisis uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dari Tabel 3 diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,105 dengan tingkat signifikansi 0,101. Sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,641 dan tingkat signifikansi yang ditentukan (α) adalah sebesar 0,05. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Boediono (2005) yang menemukan bahwa tidak satupun variabel mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris) yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis 1, 2, 3, dan 4. Analisis uji t dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 5% ($\alpha=0,05$).

1. Kepemilikan Institusional (INST)

Hasil analisis regresi dalam Tabel 2 menunjukkan koefisien regresi untuk variabel INST (kepemilikan institusional) sebesar 0,317 dan signifikansi sebesar 0,049. Variabel kepemilikan institusional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan variabel ERC (kualitas laba). Hal ini juga dapat dibuktikan melalui perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . t_{hitung} sebesar 2,038, t_{tabel} sebesar 2,028, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka **H₁ diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratana dan Mas'ud (2003) yang menunjukkan bahwa mekanisme kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Artinya, kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi insentif manipulasi laba oleh manajemen yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini juga membuktikan bahwa investor institusional lebih mampu memonitoring kegiatan manajemen karena investor ini adalah investor yang berpengalaman (*sophisticated investor*) dan memiliki informasi yang banyak tentang perusahaan (*informed investor*) sehingga manipulasi laba yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi bisa dikurangi.

2. Kepemilikan Manajerial (MANJ)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel MANJ (kepemilikan manajerial) sebesar 0,009 dan signifikansi 0,956. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , diperoleh angka t_{hitung} sebesar 0,055, t_{tabel} (0,05:36) sebesar 2,028, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka **H₂ ditolak**. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Boediono (2005) dan Rahmawati dan Hanung (2007) yang menunjukkan bahwa mekanisme kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh kecilnya proporsi kepemilikan saham yang dialokasikan untuk manajer karena kepemilikan saham perusahaan di Indonesia cenderung terpusat dalam satu kelompok (FCGI, 2001). Secara empiris ditemukan bukti bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan lebih besar kepada manajemen sehingga dapat mengurangi motivasi manajer untuk memanipulasi laba (Husnan, 2000).

3. Komposisi Dewan Komisaris (DKOM)

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi untuk variabel DKOM (komposisi dewan komisaris) sebesar 0,084 dan signifikansi sebesar 0,604. Dari perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , diperoleh t_{hitung} sebesar 0,523, t_{tabel} (0,05:36) sebesar 2,028, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka **H₃ ditolak**. Berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan jumlah komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Boediono (2005), Siallagan dan Mas'ud (2006), dan Rahmawati dan Hanung (2007) yang menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% belum cukup tinggi untuk menyebabkan komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%), maka dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan (*needs*) perusahaan hanya sebagai pemenuhan regulasi, maka proporsi dewan komisaris tidak perlu diperbanyak dan dilihat keefektifan dewan dalam jangka waktu yang lebih panjang (Veronica dan Siddharta, 2005).

4. Komite Audit (KAU)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel KAU (komite audit) sebesar 0,304 dan signifikansi 0,069. Adapun nilai t_{hitung} sebesar 1,879, dan t_{tabel} (0,05:36) sebesar 2,028, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka **H₄ ditolak**. Hal ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Suaryana (2005) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh kuat terhadap kualitas laba. Tetapi, sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya karakteristik komite audit seperti independensi, aktivitas, dan ukuran komite audit. Disamping itu, pengangkatan komite audit di perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *corporate governance* dalam perusahaan (Veronica dan Siddharta, 2005).

Nilai koefisien determinasi model analisis dapat ditunjukkan dari besarnya *R square* (R^2). Nilai *R square* (R^2) sebesar 0,194. Hal ini berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, dan komite audit) hanya dapat menjelaskan variabel dependen (kualitas laba) sebesar 19,4%, sedangkan 80,6% dijelaskan oleh variabel lain. Gujarati (2003) menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (*R square*) yang rendah bukan berarti model penelitian tidak bagus. Karena itu, peneliti sebaiknya lebih memperhatikan hubungan variabel dependen dan independensi secara logis dan teoritis, serta tingkat signifikansi penelitian. Pada penelitian empiris biasanya diperoleh tingkat *R square* yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian membuktikan bahwa hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional lebih mampu memonitoring kegiatan manajemen karena memiliki informasi yang banyak tentang perusahaan (*informed investor*) sehingga manipulasi laba yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi bisa dikurangi. Sedang

Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Laba
(Novita Inrawati & Lilla Yulianti)

variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Boediono (2005) yang menunjukkan bahwa secara umum mekanisme *corporate governance* belum terlaksana dengan baik. Perusahaan kemungkinan hanya melaksanakan *corporate governance* hanya karena tuntutan regulasi saja. Perusahaan hendaknya lebih mengungkapkan secara lengkap mengenai pelaksanaan *corporate governance* bukan sekedar memenuhi tuntutan regulasi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suaryana. 2005. "Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Febrianto, Rahmat dan Erna Widiastuty. 2005. "Tiga Angka Laba Akuntansi: Mana yang Lebih Bermakna bagi Investor?". *SNA VIII*. Solo.
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Jensen, M and W. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Manajerial Behavior, Agency and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol.20. p.3-24.
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Murwaningsari, Ety. 2008. "Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC)". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Pratana, Puspa Midiastuty dan Mas'ud Machfoed. 2003. "Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Suwarjono. 2003. "A Research Note: The Impact of Accounting Methods on The Quality of Earnings". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.18 No.3.
- Utama, Siddharta dan Afriani Cynthia. 2005. "Praktek Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di BEJ". *Usahawan*. No.8 Th XXXIV, Agustus.
- Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.